

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut (*theory of absolute advantage*). Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Karena hal itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditinya lainnya.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam *International Economics: Theory and Policy* disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi (Krugman P.R. dan Obstfeld, M. 1999). Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi

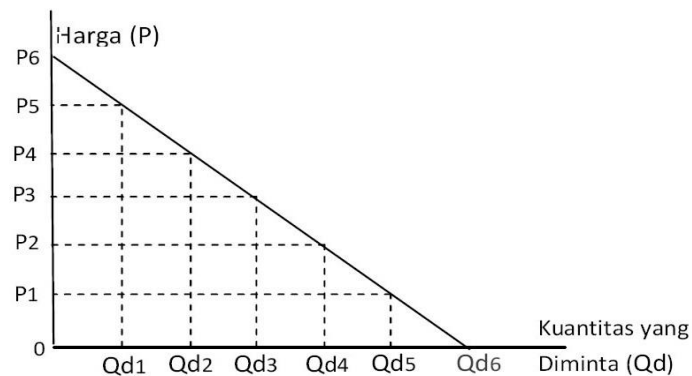
yang biasa dilakukan melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sadono S, 2005). Menurut Gregory Mankiw (2012) kuantitas permintaan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas permintaan meningkat ketika harganya menurun sehingga dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan secara negatif dengan harga. Hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta seperti ini berlaku untuk sebagian besar barang dalam perekonomian dan dalam faktanya begitu nyata sehingga para ekonom menamakannya hukum permintaan (*law of demand*) dengan menganggap hal lainnya sama (*ceteris paribus*).

Menurut Sukirno (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.
4. Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.
5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Kurva Permintaan



Sumber: Gregory Mankiw, 2000

2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economics and Taxation* (1817) perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah dari pada negara lainnya. Walaupun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditi yang dihasilkan, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Teori keunggulan absolut tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional apabila salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi atau dengan kata lain bahwa bila salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi, maka perdagangan tidak akan terjadi. Namun dengan teori keunggulan komparatif, perdagangan

internasional antara dua negara masih dapat berlangsung walaupun salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi. Berikut adalah contoh perdagangan internasional dari dua negara.

Negara	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi	
	Kain	Mobil
Indonesia	40 Tk	70 Tk
Malaysia	50 Tk	75 Tk

Keterangan :

- a. Harga kain di Indonesia relatif murah dibanding dengan di Malaysia.
- b. Perbandingan upah atau ongkos memproduksi kedua jenis barang adalah:
 - Kain = $40/50 \times 100\% = 80$ dari upah yang dikeluarkan Malaysia.
 - Mobil = $70/75 \times 100\% = 93$ dari upah yang dikeluarkan oleh Malaysia
- c. Dengan demikian akan lebih menguntungkan jika Indonesia mengadakan spesialisasi memproduksi mobil, lalu keduanya mengadakan pertukaran.
- d. Perbandingan produksi kain dan mobil adalah : Efisiensi yang paling tinggi pada produk kainnya dan menetapkan untuk mengadakan spesialisasi dalam memproduksi kain.

Malaysia menetapkan untuk mengadakan spesialisasi dalam memproduksi mobil, kemudian antara keduanya mengadakan pertukaran.

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan Andi Alatas (2015) menganalisa *Trend* Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. Untuk mengetahui *trend* produksi kelapa sawit, *trend* nilai produksi, *trend* volume ekspor, *trend* nilai ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia dan untuk mengetahui keunggulan CPO Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trend* produksi kelapa sawit rata-rata mengalami peningkatan. Sedangkan *trend* nilai produksi, *trend* volume ekspor, dan *trend* nilai ekspor CPO Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Yonette Maya Tupamahu (2015), menganalisis tentang Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Kawasan Asean Dan Dunia. Penelitian ini bertujuan menganalisis *trend* ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2015-2018, menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor cengkeh Indonesia, Malaysia dan Singapura di pasar Internasional. Hasil analisis menunjukkan ekspor cengkeh Indonesia meningkat pada tahun 2015-2018, masing-masing sebesar 10606,86 ton, 10943,20 ton, 11279,54 ton, dan 11615,88 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,08 % per tahun. Daya saing Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah ditingkat dunia dengan nilai indeks RSCA sebesar 0,22 serta memiliki keunggulan kompetitif dengan ISP sebesar 0,46. Malaysia memiliki keunggulan komparatif yang rendah pasar dunia dimana nilai indeks RSCA sebesar -0,25. Keunggulan kompetitif Malaysia juga rendah dimana ISP sebesar -0,45. Sedangkan Singapura memiliki keunggulan komparatif

yang tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia, dimana rata-rata indeks RSCA sebesar 0,96. Namun Singapura memiliki keunggulan kompetitif yang rendah ditunjukkan nilai ISP sebesar -0,09, menunjukkan bahwa Singapura sebagai pengimpor komoditi cengkeh.

Penelitian yang dilakukan oleh I.B. Mulya Iswara dan Luh Gede Meydianawathi (2017), Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia Ke Pasar Jepang Periode 2005-2014. Penelitian ini untuk mengetahui daya saing ekspor, tingkat perkembangan ekspor, proyeksi ekspor, serta pengaruh kebijakan IHT terhadap ekspor tembakau ke Jepang. Hasil analisis menunjukkan daya saing ekspor tembakau Indonesia di Pasar Jepang lemah ini dibuktikan dengan nilai RCA <1 , analisis ISP menunjukkan angka 0,91 ini berarti ekspor tembakau Indonesia berada tahap perkembangan, proyeksi ekspor tembakau positif dengan slope perubahannya sebesar 51,336 ribu US dollar, serta tingginya ekspor tembakau Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan IHT dibandingkan sebelum diberlakukannya kebijakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Ayu Indra Cahyani, I Made Putrama, I Made Agus Wirawan (2018) yang bertujuan untuk menganalisis Sistem Pendukung Keputusan Peramalan Pendapatan Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Buleleng Dengan Metode *Least Square*. Metode ini digunakan karena metode ini menghasilkan tren yang paling cocok dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Hal ini terbukti dari perhitungan rata-rata kesalahan yaitu MAD, RMSE dan MAPE menunjukkan bahwa metode *least square* memiliki rata-rata kesalahan yang lebih kecil jika

dibandingkan dengan rata-rata kesalahan perhitungan dengan metode *Double Moving Average* dan *Double Exponential Smoothing*. Hasil penelitian ini adalah sistem sudah berhasil dirancang dan diimplementasikan dengan baik dengan respon pengguna yang memilih skor 5 adalah 71,11% dan memilih skor 4 adalah 28,89% serta hasil uji akurasi sistem yaitu 66,34% dengan rata-rata kesalahan 34,66%.

Ni Putu Eva Suyastiningsih, Ni Putu Wiwin Setyari, Luh Putu Aswitari (2017), melakukan penelitian dengan judul determinan keunggulan komparatif produk kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 untuk mengetahui keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan negara Indonesia memiliki nilai daya saing ekspor kopi yang tinggi dengan nilai rata-rata $RCA \geq 1$. Nilai RCA ini berarti keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015 mempunyai kontribusi dan daya saing yang tinggi dibandingkan negara lainnya di pasar internasional. Harga kopi berpengaruh negatif secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan perubahan Tariff berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional periode 1986-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul May Sinta N, Zulkifli Alamsyah, dan Elwamendri (2017), dengan judul analisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar Asean. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) Perkembangan ekspor

kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013, (2) Menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013 dan, (3) Menganalisis perbedaan daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN periode 1998 – 2013. Hasil analisis menunjukkan Indonesia memiliki perkembangan ekspor yang lebih rendah dibandingkan Vietnam. Kedua negara ini sama – sama memiliki daya saing ekspor kopi di pasar ASEAN ($RCA > 1$, $ECI > 1$, ISP bernilai positif dan CMS pada efek komposisi komoditi positif, lalu efek daya saing hanya Vietnam yang memilikinya). Selain itu untuk hasil analisis uji beda diperoleh daya saing komparatif dan posisi daya saing yang memiliki perbedaan signifikan yaitu sig RCA 0,025 dan ISP 0,00 di mana nilainya lebih kecil dari α sebesar 0,05. Dari indikator yang digunakan menunjukkan bahwa nilai Indonesia lebih rendah dibandingkan Vietnam.